

Volume 20 No. 2, September 2024

Kritik Sosial pada Cerpen *Makhluk di Belakang Rumah Karya* Pramoedya Ananta Toer

Hilda Septriani

Program Studi Sastra Jerman, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadajaran

hilda.septriani@unpad.ac.id

Abstract

*This research aims to elaborate the representation of social criticism values that appear in the short story *Makhluk di Belakang Rumah* by Pramoedya Ananta Toer through a review of literary sociology. The social situation depicted in a literary work can be an important marker of the reality that occurred during the time the work was created by its author. Through his work, the author wants to convey social criticism of various disparities that occur in society. Therefore, this paper will also describe the description of the social conditions of the community in the stories and social phenomena in society shown in the post-revolution period. This study uses a qualitative approach with a literature method and looks at the records from the corpus used. The data collection technique was carried out by reading the entire story from the short story making categories, and analyzing the social criticism values depicted in it. Based on the results of the research, it is shown that the representation of the social situation of the community contained in the story of *Makhluk di Belakang Rumah* and the social criticism values contained in the short story such as social criticism of morality, social criticism of education and exploitation of children, social criticism of human values, and social criticism of moral values.*

Keywords: *short story, social criticism, literary sociology*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengelaborasi representasi nilai-nilai kritik sosial yang muncul pada cerpen *Makhluk di Belakang Rumah* karya Pramoedya Ananta Toer melalui tinjauan sosiologi sastra. Keadaan sosial yang digambarkan dalam sebuah karya sastra dapat menjadi penanda penting realitas yang terjadi pada masa karya tersebut diciptakan oleh pengarangnya. Melalui karyanya, pengarang ingin menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai kesenjangan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, tulisan ini juga akan menguraikan gambaran kondisi sosial masyarakat di dalam cerita dan fenomena sosial pada masyarakat yang ditunjukkan pada masa setelah revolusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kepustakaan dan simak catat dari korpus yang digunakan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca keseluruhan cerita dari cerpen, membuat kategori, dan menganalisis nilai-nilai kritik sosial yang tergambar di dalamnya. Berdasarkan hasil penelitian ditunjukkan

Volume 20 No. 2, September 2024

representasi keadaan sosial masyarakat yang terdapat pada cerita *Makhluk di Belakang Rumah* dan nilai-nilai kritik sosial yang terkandung di dalam cerpen seperti kritik sosial moral, kritik sosial pendidikan dan eksploitasi anak, kritik sosial terhadap nilai-nilai kemanusiaan, dan kritik sosial nilai moral.

Kata Kunci: cerpen, kritik sosial, sosiologi sastra

Pendahuluan

Sastra merupakan bentuk ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan yang berdasar pada hasil pemikiran, pengalaman, hingga perasaan dalam bentuk imajinatif. Dalam terminologi lain yang diungkapkan oleh Esten (1978), sastra juga dimaknai sebagai pengungkapan dari fakta artistik dan khayalan sebagai manifestasi kehidupan manusia (dan masyarakat) melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia dan kemanusiaan. Sastra tercipta untuk dinikmati dan dihayati, dengan menghayati setiap isi dari karya-karya sastra juga memberikan manfaat bagi manusia lewat gambaran mendalam tentang kehidupan yang mampu membangkitkan kesadaran akan kebenaran, norma, dan pandangan hidup. Tidak hanya itu, karya yang tercipta dan tersebar luas mampu mempengaruhi pembaca sehingga karya sastra juga berpengaruh terhadap perkembangan sosial, budaya, serta masyarakat.

Sementara itu, mengutip Damono (1978) yang memaparkan karya sastra merupakan cermin dari sebuah realitas kehidupan sosial masyarakat sehingga dapat menjadi gambaran terhadap kehidupan nyata manusia dengan segala persoalan yang ada di dalamnya, dan juga mampu melahirkan peristiwa sejarah. Ketika seorang pengarang menulis karya sastra, kerap kali ia menghasilkan tulisan dengan penggambaran latar budaya dan kemasyarakatan yang terjadi di sekitarnya. Imajinasi terkait fenomena-fenomena sosial yang ada dalam lingkungan masyarakat juga digambarkan oleh pengarang melalui karya sastra. Lebih jauh lagi, hal-hal menyimpang dalam kehidupan sosial sering dikritisi oleh pengarang secara tidak langsung. Harapannya adalah pembacanya dapat peka dalam menyadari dan juga tidak menormalisasi ketimpangan yang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Segala bentuk kesenjangan dalam berbagai ranah sosial tersebut dapat menjadi isu utama yang dikritik dalam karya sastra. Kritik sosial dimaknai sebagai kritik yang berelevansi dalam kehidupan sosial masyarakat. Meminjam gagasan Shadliyy sebagaimana dibahas Yulianto (2021) yang menjelaskan bahwa kritik sosial merupakan ide atau gagasan yang berupaya untuk menyikapi berbagai persoalan yang ada pada lingkungan sosial bermasyarakat serta bertujuan memberikan pemahaman agar terjadi

perubahan positif di masa mendatang. Pada konteks yang sejalan, kritik sosial juga dianggap sebagai bentuk komunikasi untuk mengawasi dan mencegah ketimpangan-ketimpangan yang terjadi dalam kehidupan sosial.

Karya sastra sebagai salah satu media dapat digunakan untuk menyampaikan kritik sosial terhadap berbagai fenomena sosial menyimpang yang terjadi di sebuah lingkungan masyarakat. Persoalan tersebut diekspresikan pengarang yang menjadi bagian dari anggota masyarakat dalam menciptakan suatu penceritaan berdasarkan realitas sosial yang mereka alami dan amati di sekelilingnya. Bentuk kritik sosial yang didiskusikan tersebut juga dapat dikategorikan menjadi beberapa bentuk yang berbeda-beda. Soekanto & Sulistyowati (2018) membagi sembilan jenis kritik sosial akibat adanya masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, seperti kritik terhadap kemiskinan, kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda pada masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, kependudukan, lingkungan hidup, dan birokrasi (sosial politik).

Representasi bentuk-bentuk kritik sosial seperti yang telah disebutkan di atas beberapa dapat ditemukan pada cerita pendek (selanjutnya disebut cerpen) berjudul *Makhluk di Belakang Rumah* dari kumpulan cerpen *Cerita dari Jakarta* (2002) yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer. Cerpen ini menjadi salah satu cerita dalam kumpulan cerpen berjudul *Cerita Dari Jakarta* yang berisi 12 cerita. Semua cerita yang terdapat pada buku *Cerita Dari Jakarta* ditulis pada rentang tahun 1948-1956. Pramoedya merupakan salah satu sastrawan Indonesia yang produktif dan berani. Dengan berbagai penghargaan yang didapatkan melalui karyanya, eksistensi Pram sebagai penulis bahkan sudah diakui di dunia internasional. Berbagai karya yang dihasilkannya sudah diakui dunia sehingga ia pernah dinobatkan sebagai *Asian Heroes* oleh majalah *Time* pada tahun 2002 (Rahmawati & Christiani, 2019). Pram juga sering mengkritik situasi sosial yang timpang di dalam karyanya sebagai bentuk keresahan dan responsnya terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat sekitarnya. Salah satu pendekatan teoritis yang digunakan untuk mengkaji unsur kritik sosial dalam sebuah karya yaitu dengan pendekatan sosiologi sastra.

Menurut Damono (1978), sosiologi sastra adalah pendekatan dalam kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan menimbang segi sosial atau kemasyarakatan. Sosiologi sastra menggabungkan antara sosiologi dengan sastra, berfokus pada isi, tujuan dan hal yang tersirat di dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial di dalamnya. Pada konteks yang sejalan, Watt sebagaimana dibahas Wiyatmi (2013) juga membedakan antara sosiologi sastra yang mengkaji konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pendekatan sosiologi sastra yang mencakup apa yang direpresentasikan di dalam cerita. Oleh karena itu, karya sastra dalam hal ini menjadi fokus dan data utama penelitian yang dilakukan. Watt seperti yang dijelaskan oleh Wiyatmi (2013) juga berargumen bahwa sosiologi sastra akan mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat yang menggambarkan kembali realitas yang terjadi di dalamnya dengan caranya masing-masing. Hubungan timbal balik antara realita dan permasalahan yang digambarkan di dalam narasi menjadi bagian penting yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

Persoalan sosial yang dibicarakan oleh pengarang dalam tulisannya dapat dimaknai sebagai bentuk ekspresi dan responsnya terhadap lingkungan sosial yang ada di sekelilingnya. Pada penelitian ini, untuk mendiskusikan kritik sosial yang direpresentasikan pada cerpen *Makhluk di Belakang Rumah* akan dielaborasi bagaimana teks merepresentasikan berbagai macam kritik sosial yang terjadi di masyarakat dalam kurun waktu tertentu. Selain itu, saya juga menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial yang digambarkan di dalam narasi dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Metode

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Sutejo & Abdulrois (2015) menjelaskan penelitian yang berlandaskan metode kualitatif mendeskripsikan gagasan dan ide penulisnya yang berupa data penelitian dalam bentuk kutipan teks di dalam narasi. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah sitasi yang berkaitan dengan masalah yang menjadi fokus riset ini yaitu kritik sosial. Adapun sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerpen *Makhluk di Belakang Rumah* karya Pramoedya Ananta Toer yang terbit dalam antologi

cerpen berjudul *Cerita dari Jakarta* dan dicetak ulang oleh penerbit Hasta Mitra tahun 2002. Kumpulan cerpen tersebut memuat 12 cerita yang berlatar waktu antara tahun 1948-1956 dengan mengangkat tempat penceritaan seluruhnya di Jakarta.

Pada penelitian ini, teknik penelitian yang digunakan adalah metode analisis secara dialektik dengan kerangka berpikir induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak-catat yang dilanjutkan dengan analisis data. Teknik ini berupaya untuk mengelompokkan dan mengategorikan data (Mahsun, 2017). Selanjutnya, berangkat dari permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini diperlukan suatu cara tertentu untuk menguraikan masalah tersebut agar dapat dianalisis dengan komprehensif. Sudaryanto Sudaryanto (2016) menambahkan teknik analisis data menjadi salah satu upaya peneliti untuk menguraikan masalah yang akan diteliti tersebut. Pada konteks yang sejalan, dengan menerapkan pendekatan sosiologi sastra yang digunakan untuk membedah isu berbagai kritik sosial yang digambarkan di dalam cerpen. Tahap selanjutnya dilakukan pemilihan data berupa kutipan-kutipan yang merepresentasikan penggambaran bentuk-bentuk kritik sosial dalam cerita.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi yang terjadi dan dialami oleh pengarang akan berpengaruh terhadap karya yang diciptakan. Sejalan dengan pendapat Wellek & Warren (1994) yang menguraikan bahwa pengarang sebagai anggota dari masyarakat yang terlibat langsung dengan berbagai masalah akan turut mempengaruhi karya sastra yang dihasilkannya. Pram yang mengalami berbagai peristiwa yang berkejolak selama hidupnya sangat peka terhadap lingkungan sekitar yang terjadi pada masa pasca kemerdekaan. Cerpen *Makhluk Di Belakang Rumah* yang ditulisnya ini sarat akan penggambaran ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat pada kurun waktu 1948-1956. Masa-masa setelah revolusi tersebut hanya menjadi kemenangan bagi sebagian orang, sementara sebagian lagi justru mengalami kesusahan dan kesulitan dalam kehidupannya. Selain latar sejarah sosial yang mempengaruhi sebuah karya sastra, pemahaman terhadap karya sastra yang bersifat otonom juga diperlukan.

Cerpen ini menggunakan sudut pandang orang pertama yang dimulai dengan pengenalan tokoh-tokohnya dan latar tempat di dalam cerita, kemudian narasi keadaan yang setiap hari dilihat oleh tokoh utama tersebut. Pada awal cerita digambarkan bahwa di sekitar lingkungan tempat tinggalnya banyak sekali pekerja asisten rumah tangga yang kemudian berkali-kali dinarasikan dengan sebutan “babu”. Adapun representasi bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat pada cerpen *Makhluk di Belakang Rumah* ini akan dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan hasil pembacaan yang telah saya lakukan.

1. Kritik Sosial Ekonomi

Cerpen *Makhluk di Belakang Rumah* mengisahkan makhluk yang ada di belakang rumah, yang biasa berkegiatan di sumur yang terletak di depan rumah tokoh Aku dalam cerita. Makhluk yang dimaksud adalah para babu (Asisten Rumah Tangga yang selanjutnya disebut ART) yang didatangkan dari kampung halamannya untuk bekerja dan mengabdikan pada keluarga Tionghoa, keluarga Eropa, dan keluarga kaum priyayi. Cerpen ini juga menyoroti fenomena kesenjangan sosial yang muncul sebagai akibat dari stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Weber sebagaimana dibahas oleh Susan (2009) menguraikan definisi kesenjangan sosial yang terjadi adalah ketika kondisi yang tidak seimbang terjadi di masyarakat dan disebabkan oleh ketidaksetaraan dalam berbagai aspek kehidupan. Kesenjangan sosial juga dapat terjadi karena perbedaan kekuasaan, agama, kekerabatan, martabat, ras, etnisitas, gender, usia, dan golongan. Dalam cerpen tersebut direpresentasikan kehidupan marginalisasi para pekerja yang terkungkung oleh pekerjaannya yang berlangsung sepanjang waktu. Sebagai kaum proletar, mereka tidak mempunyai ruang untuk dirinya sendiri karena disibukkan dengan berbagai tugas yang harus dikerjakan olehnya sebagai pekerja kelas bawah. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini.

“Beberapa bulan setelah mereka diimpor dari daerah memang ia menjadi bersih, nampak seperti orang kota benar-benar, dan beberapa waktu setelah itu kembali menjadi dekil! Bukan karena para babu ini pasti jorok, tetapi karena juragan biasanya tak memanjakannya lagi, dan segala pekerjaan yang mungkin robohlah di atas kepalanya: memasak (ini pasti), mencuci (dari celana kolor tuan sampai pada popok dan kemeja), membersihkan rumah, mencuci piring, memandikan dan

Volume 20 No. 2, September 2024

menceboki juragan-juragan kecil yang tak boleh dikasari—dan sebelum disadarinya, bahwa ia belum lagi mandi sore, hari telah malam”. (Toer, 123)

Merujuk pada sitasi di atas, gambaran kesibukan pekerjaan menjadi ART sangat tidak terbatas karena semua harus dikerjakannya seorang diri. Perlakuan yang berbeda juga sering kali diterima oleh ART yang bekerja pada majikannya, pekerjaan yang melebihi batas dan tidak tahu waktu kerap kali diberikan kepada para ART yang bekerja dengan upah yang sangat minim. Representasi ketimpangan sosial yang signifikan dapat dilihat dari perlakuan yang dibebankan kepada para ART tersebut di dalam cerita. Pada saat yang bersamaan, terlihat bahwa kondisi yang tidak seimbang pada masyarakat daerah yang kesulitan ekonomi lebih memilih untuk menjadi ART dan mengabdikan kepada majikannya di kota dengan harapan dapat memperbaiki nasib, namun yang terjadi malah sebaliknya. Faktor keterbatasan ekonomi yang mendorong mereka untuk bekerja di kota, akan tetapi mereka justru mendapat majikan yang sering kali mempunyai perangai buruk dan tidak memperhatikan kesejahteraan mereka.

2. Kritik Sosial Pendidikan dan Eksploitasi Anak

Pada bagian ini, kritik sosial yang menjadi perhatian yaitu berhubungan dengan tokoh di dalam cerita yang sering dipanggil “Dua”. Tokoh yang digambarkan masih remaja, namun sudah menjadi ART di rumah seorang juragan, alasan dia dipanggil dengan nama dua yaitu karena dia tidak bisa menghitung dan hanya tahu bilangan dua saja. Hal tersebut mencerminkan bagaimana kondisi pendidikan yang tidak merata pada zaman tersebut. Pendidikan masih menjadi keistimewaan bagi segelintir orang yang mampu memiliki akses untuk mendapatkannya. Sementara bagi sebagian orang lainnya, pendidikan menjadi hal yang mewah untuk didapatkan karena keterbatasan yang dimiliki oleh mereka. Ketidakmerataan akses pendidikan dan eksploitasi anak di bawah umur yang dipekerjakan menjadi permasalahan disoroti oleh Pram ketika menulis cerpen yang berjudul *Makhluk di Belakang Rumah*.

Selain itu, dalam narasi juga digambarkan bahwa tokoh Dua sudah bekerja di usianya sangat muda yang seharusnya masih menjadi tanggung jawab bagi orang tuanya. Selain itu, dikisahkan bahwa tokoh Dua ini merupakan buruh yang tidak mendapatkan

upah dan hanya diberi makan satu kali sehari oleh majikannya yaitu sang Juragan. Tokoh Dua ini juga seringkali mendapat perlakuan yang mengenaskan dari tuannya seperti yang tercantum pada kutipan berikut ini.

Sebelum aku pindah dari rumahku ini, aku masih sempat menyaksikan betapa dalam tiga malam berturut-turut ia menangis di sumur. Pelahan, ditahan, dengan suara kanak-kanaknya yang masih murni. Kukira tadinya ia habis disemprot oleh sang juragan, tetapi ternyata ia rindu pada orang tuanya. Jalan satu-satunya hanya menangis, karena ia tahu ia tak dapat pergi meninggalkan kewajibannya. Ia buruh percuma. Ia tak bergaji. Ia hanya dapat makan sekali sehari. Dan malam dapat juga kalau ada sisa-sisa tertinggal dari juragan. Itu si Dua. (Toer, 124)

Aku tak pernah mengatakan, bahwa semua babu priyayi demikian nasibnya. Setidak-tidaknya di petak sebelah sana lagi, babunya yang masih kanak-kanak disekolahkan tiap sore. Ia pun tak mendapat gaji, selain uang jalan setalen sehari. Tapi barangkali alasan Juragan itu memang benar: tinggi rendahnya sekolah takkan menjadi jaminan sosial apa-apa di kemudian hari." (Toer, 124)

Berdasarkan kutipan yang tertera tersebut, persoalan terhadap timpangnya pendidikan dan eksploitasi anak menjadi isu yang cukup banyak digambarkan, baik itu implisit maupun eksplisit. Dengan gaya penulisan yang khas, Pram memunculkan ironi dan sindiran terhadap fenomena sosial yang terjadi pada masa tersebut, khususnya terkait dengan akses pendidikan yang terbatas bagi rakyat menengah ke bawah sehingga berimbas pada anak-anak di bawah umur yang sudah dipekerjakan menjadi ART. Persoalan yang diangkat tersebut kemudian berkembang menjadi masalah yang pada akhirnya akan menimbulkan konflik sosial yang dapat dikritisi. Salah satu penyebab munculnya konflik sosial adalah akibat dari pemberlakuan stratifikasi sosial dalam masyarakat (Susan, 2009). Sistem pembagian kelas ini berimplikasi pada banyak hal, salah satunya adalah kondisi ekonomi dan kelas sosial yang dibedakan. Selanjutnya, faktor tersebut berlanjut pada ranah pendidikan yang tidak bisa didapatkan oleh masyarakat menengah ke bawah. Mereka dipaksa bekerja karena ketidakmampuannya untuk sekolah dan mengenyam pendidikan yang layak. Melalui cerpen tersebut, kelihaihan Pram menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap isu pendidikan dan eksploitasi anak di bawah umur yang dipekerjakan menjadi persoalan sosial yang masif terjadi pada kurun waktu tersebut.

3. Kritik Sosial Terhadap Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan yang dimaknai adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan sifat kodrat manusia. Harkat dan martabat seorang diri manusia menjadi tumpuan yang dapat mengarahkan setiap tindakan dan perilakunya untuk memperlakukan sesama manusia lainnya. Herimanto sebagaimana dibahas Susanti & Nurmayani (2020) menjelaskan tentang konsep kemanusiaan yang didefinisikan sebagai ungkapan tentang hakikat dan sifat semestinya yang dimiliki oleh manusia. Sebagai makhluk sosial, manusia perlu bersosialisasi dan membutuhkan manusia lain. Namun tidak jarang perlakuan terhadap sesama tidak mencerminkan sikap yang saling menyayangi, saling melindungi, saling menghargai, dan perbuatan-perbuatan baik lainnya. Hal ini yang dikritisi oleh Pram melalui cerita yang ditulisnya. Ia mengkritik perlakuan tokoh majikan yang mempunyai kekuasaan terhadap tokoh lain yang lebih inferior dari segi ekonomi dan sosialnya.

Kritik sosial terhadap nilai kemanusiaan pada cerpen ini muncul kaitannya dengan para pekerja yang mengabdikan kepada majikannya, namun tidak diperlakukan manusiawi. Hal ini dinarasikan dengan penggambaran perlakuan yang tidak pantas kepada ART yang bekerja di rumah para juragan, misalnya dengan memberikan jatah makan yang sedikit, tidak memberi upah yang layak, pekerjaan yang tidak ada habisnya, dan seringnya mencaci serta mengancam ketika mereka melakukan kesalahan yang sepele.

“Sekali lagi, gua setrika perut luh!” “Dan ini adalah teriakan yang disebabkan si babu membawa selisih sepicis dari pasar, pakaian kurang cepat disetrika, padahal tuan akan segera pergi, sepeda tuan masih berlumpur-lumpur, Juragan kecil belum diceboki dan kesalahan kecil lainnya”. (Toer, 125)

“Waktu juragan menghunjam kepalanya dengan kutukan yang bertubi-tubi dan juragan-juragan kecil menendang dan mencubitinya, ia menangis tersedan-sedan di pojok petak, menghadap ke dinding. Tiga jam lamanya!” (Toer, 129-130)

Berdasarkan sitasi di atas, gambaran perlakuan juragan terhadap tokoh Dua yang sangat tidak pantas dan juga tidak manusiawi diucapkan kepada sesama manusia. Dapat terlihat bagaimana majikannya tersebut tidak memperlakukan pekerjanya dengan baik, sebagaimana dengan sesama. Padahal hakikat kemanusiaan berelevansi dengan sikap yang dilakukan manusia sebagai individu sosial kepada sesamanya. Abdulkadir (2005)

menguraikan aspek kehidupan manusia yang terbagi menjadi dua hal yaitu aspek kehidupan manusiawi dan aspek kehidupan tidak manusiawi. Perbedaannya adalah konsep memanusiakan manusia dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan atau justru mengabaikannya. Jika merujuk pada hampir sebagian besar narasi di dalam cerpen *Makhluk di Belakang Rumah* ini, maka kritik sosial nilai-nilai kemanusiaan ini muncul sebagai respons pengarang melihat fenomena sosial yang digambarkan di dalamnya yang berkaitan dengan aspek kehidupan tidak manusiawi.

4. Kritik Sosial Moral

Mendiskusikan tentang moral dapat mengacu pada ajaran baik dan buruknya perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupannya. Nilai-nilai yang dipegang teguh pada konteks moralitas akan selalu memiliki sisi benar dan salah dalam aturan yang disepakati bersama. Susanti & Nurmayani (2020) menguraikan bahwa kritik sosial yang berkaitan dengan moral ialah kritik yang bertujuan menyampaikan nilai kebenaran dan juga mengkritisi nilai-nilai moral yang tidak memperhatikan aspek kemanusiaan serta norma-norma yang dianut oleh masyarakat tertentu. Contohnya pada cerpen ini dapat diidentifikasi melalui representasi hubungan para priyayi dengan pekerja di rumahnya yaitu ART. Diceritakan bahwa perilaku para priyayi yang merendahkan para pekerjanya karena merasa memiliki kedudukan yang terhormat sehingga kemudian menganggap orang di bawahnya rendah dan dapat diperlakukan sewenang-wenang. Selain itu, perilaku bermalas-malasan yang ditunjukkan di dalam cerpen juga menyebabkan moral priyayi ini jauh tertinggal. Seperti contoh pada kutipan di bawah ini:

“Tetapi waktu kuketahui, jeritan itu disuarakan demikian keras dan dengan air. Muka yang bersungguh-sungguh, yakinlah aku bahwa seorang babu priyai telah diacu dalam moral yang khas: moral babu priyai.”. (Toer, 125)

“Dan perawan inilah yang membawa babu itu. Nyonya pengantin tiap pagi duduk di bawah pohon ceri sehingga suaminya pulang dari kantor, dan dengan uletnya memberi kesan pada semua orang yang lewat di depannya, bahwa ia tak biasa kerja di kampungnya: priyayi tulen. Tak bisa kerja! Dalam masa kerja dipinta dari dan oleh tiap orang! Moral priyayi lagi! Tentu saja bukan maksudku membuat penyamarataan. Tetapi aku sungguh-sungguh kenal kehidupan priyayi sebelum perang. Dan para priyayi Jakarta waktu ini hendak meneruskan moralnya yang

ketinggalan jaman. Dengan lebih banyak warna dan irama tertentu, sesuai dengan kemodernan.” (Toer, 125)

Dari kutipan cerita tersebut terlihat bahwa kelompok priyayi yang kemudian status sosialnya menjadi lebih tinggi daripada rakyat biasa mencitrakan dirinya dan keluarganya untuk terbiasa hidup dengan kemewahan dan tidak perlu banyak bekerja. Moralnya tetap sama dengan masa sebelum revolusi dahulu. Bahkan seringkali merendahkan orang yang dipekerjakan olehnya, yaitu ART yang dibawa dari kampung-kampung karena menganggap dirinya lebih terhormat dari segala sisi. Weber sebagaimana dibahas oleh Susan (2009) menekankan pentingnya arti *power* (kekuasaan) dalam setiap tipe hubungan sosial. Namun pada saat yang bersamaan, *power* (kekuasaan) juga menjadi sumber dari konflik, dan dalam kebanyakan kasus terjadi kombinasi kepentingan dari setiap struktur sosial sehingga menciptakan dinamika konflik. Pada tahap selanjutnya, konflik ini berkembang karena bertentangan dengan nilai-nilai moral yang terjadi dan berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Anggapan terhadap baik buruknya sistem nilai moral yang dilakukan oleh suatu individu dalam lingkungan sosialnya menjadi landasan dilakukannya kritik sosial terhadap nilai moral. Pram sebagai pengarang cerpen tersebut sangat peka melihat fenomena sosial yang menjadi ketimpangan dalam penilaian baik buruknya sistem moral yang berlaku pada masa itu.

Penutup

Cerpen *Makhluk di Belakang Rumah* mengisahkan tokoh akuan dan kehidupan para pekerja kelas menengah ke bawah yang mengabdikan pada kaum priyayi tanpa mendapatkan imbalan yang layak. Narasi di dalam cerpen menyajikan fenomena sosial pada masyarakat kalangan bawah yang merelakan hidupnya demi mengabdikan pada orang lain, serta segala persoalan yang terjadi dan dihadapi oleh masyarakat kalangan bawah tersebut. Berdasarkan hasil pembacaan dan penelitian yang dilakukan dapat ditemukan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam cerita pendek tersebut seperti kritik sosial ekonomi, kritik sosial pendidikan dan eksploitasi anak, kritik sosial terhadap nilai kemanusiaan, dan kritik sosial moral. Semua representasi kritik sosial yang disampaikan dalam narasi merupakan kegelisahan dan bentuk protes penulis terhadap berbagai realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat pada kurun waktu tersebut.

Daftar Kepustakaan

- Abdulkadir, M. (2005). *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Esten, M. (1978). *Kesusastran : Pengantar Teori & Sejarah*. Angkasa.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa (Tahapan, Strategi, Metode, dan Teknik) (Ketiga)*. Raja Grafindo Persada.
- Rahmawati, R., & Christiani, L. (2019). Produktivitas Karya Pramoedya Ananta Toer Menggunakan Analisis Bio-Bibliometriks. *Jurnal Ilmu Perpustakaan* , 8(3), 148–157.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2018). *Sosiologi : Suatu Pengantar*. Raja Grafindo Persada.
- Sudaryanto. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Universitas Sanata Dharma.
- Susan, N. (2009). *Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Kencana.
- Susanti, W., & Nurmayani, E. (2020). Kritik Sosial dan Kemanusiaan dalam Lirik Lagu Karya Iwan Fals. *Sebasa : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–8.
- Sutejo, & Abdulrois, M. A. (2015). Jejak Nasionalisme dalam Novel Rahunana Tattwa Karya Agus Sunyoto. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 70–79.
- Toer, P. A. (2002). *Cerita dari Jakarta*. Hasta Mitra.
- Wellek, R., & Warren, A. (1994). *Teori Kesusastran*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra*. Kanwa Publisher.
- Yulianto, A. (2021). Kritik Sosial dalam Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Tuah Talino: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 15(1).